

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan salah satu kepulauan yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari empat Kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, serta Sumenep. Berdasarkan ke empat Kabupaten yang ada di Madura, Bangkalan memiliki salah satu tempat destinasi wisata yang berbeda dengan tempat wisata lain di Madura serta cukup menarik karena memiliki kolaborasi antara wisata buatan dan wisata alam yaitu wisata Bukit Jaddih. Jaddih adalah nama sebuah desa di pinggiran kota Bangkalan yang menyimpan keindahan alam berupa batuan kapur memiliki luas sekitar 500 hektar (www.tempat.me/wisata/Bukit-Jaddih 07/04/2018). Bukit Jaddih terdapat wisata buatan seperti kolam renang dan danau yang terbentuk dari munculnya sumber mata air akibat proses penambangan batu kapur yang terlalu dalam.

Bukit Jaddih terletak di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Bangkalan merupakan kabupaten yang terkenal sering terjadi tindakan kriminal yakni begal dan sebagian besar orang menjuluki Bangkalan sebagai “*Kota begal*”. Hal ini dapat dibuktikan dengan data korban begal dari Polsek Socah tahun 2017, dimana korban sudah mencapai 3 korban pelapor yakni antara lain Nova (21 tahun) Mahasiswa Universitas Trunojoyo, Rizky Kurniadi (20 tahun), Faris Rizky Pratama bersama 7 rombongan motor. Selain hal tersebut dilansir dari Berita Madura dalam satu bulan saja bisa hampir mencapai 20 korban begal (beritaMadura.go.com 09/04/18). Selain itu berikut jumlah data kejahatan di Kabupaten Bangkalan dari Polres Bangkalan tahun 2018 :

Gambar 1.1.

Jenis Kejadian Kinds of Incident	Juli/ July	Agustus/ August	Sept Sept	Oktober Octo	Nov Nov	Des Dec	Total
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1 Kebakaran/Fire	-	-	-	-	-	-	27
2 Perkelahian/Fights	-	-	-	-	-	-	28
3 Palsu Merk/Piracy	-	-	-	-	-	-	30
4 Percurian Theft Attempt	-	-	-	-	-	-	32
5 Pemerkosaan Rape	-	-	-	-	-	-	34
6 Setubuh/Cabul Sexual	-	-	-	-	-	-	36
7 Perjudian Gambling	-	2	5	1	5	4	86
8 Senpi/Sajam Guns/Weapons	-	-	-	-	-	-	40
9 Culik/Bw Lari Kidnapping	-	-	-	-	-	-	42
10 Aningan/Abuse	1	1	1	-	-	-	50
11 Anirat/III Treatment	3	2	1	1	-	4	65
12 Pembunuhan Murder	1	-	1	-	1	-	54
Jumlah/Total	5	5	8	2	6	8	524

Sumber Data : Kepolisian Resort Bangkalan

Jenis Kejadian Kinds of Incident	Juli/ July	Agustus/ August	Sept Sept	Oktober Octo	Nov Nov	Des Dec	Total
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
13 Curbis/Theft	-	2	1	-	-	-	8
14 Curat/Burglary	4	4	2	7	5	1	41
15 Curas Armed	3	1	2	1	3	1	34
16 Curanmor Stolen of	6	4	9	5	6	3	77
17 Buat Tdk Senonoh	-	-	-	-	-	-	-
18 BBM Illegal Illegal Fuel	-	-	-	-	-	1	3
19 Pengancaman Threat Posing	-	-	-	-	-	-	-
20 Perampasan Mugging	-	-	-	-	-	-	-
21 Pengrusakan Vandalism	1	1	-	-	-	-	3
22 Penggelapan Embezzlement	3	1	3	1	-	-	23
23 Penipuan/Dece ption	-	1	-	4	1	3	25
24 Narkotika/Drug	4	8	4	9	6	9	76
Jumlah/Total	21	22	21	27	21	18	290

Sumber Data : Kepolisian Resort Bangkalan

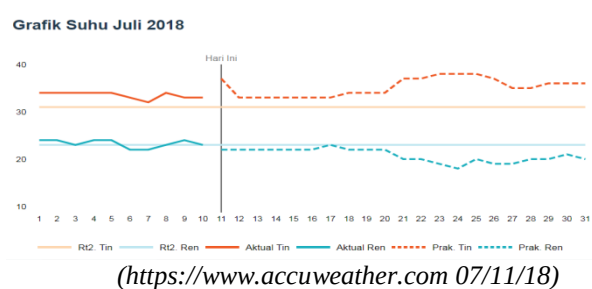
Data tersebut menunjukkan bahwa keamanan di daerah tujuan wisata Bukit Jaddih masih kurang. Menurut Suharto (2016) upaya menjamin keamanan dan keselamatan pariwisata khususnya para wisatawan merupakan bagian dari tuntutan masyarakat agar sebuah destinasi wisata dapat terus menarik wisatawan. Oleh karenanya menurut Gromang (2002, dalam Suharto, 2016) WTO pada tahun 1991 telah merekomendasikan upaya-upaya yang perlu diambil untuk keamanan pariwisata yaitu bahwa “tiap-tiap negara hendaknya mengembangkan suatu kebijakan nasional bidang keselamatan wisata yang diselaraskan dengan upaya pencegahan risiko-risiko bagi wisatawan.

Selain permasalahan mengenai begal, permasalahan lain yang nampak pada wisata Bukit Jaddih terkait masalah ketertiban, yakni masih terdapat banyaknya pungutan liar (Pungli). Bukit Jaddih masih belum bertuan, masih banyak pungutan liar dimana-mana dan penduduk sekitar berharap pengelolaannya diambil Pemerintah atau PEMDA (indopos.co.id 02/07/18). Bukit Jaddih memang belum bertuan yang dapat diartikan bahwa pengelolaan tempat wisata sepenuhnya milik swasta meskipun lahan yang digunakan memang milik Pemerintah Daerah. Selain itu dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan seperti dilansir dalam

<http://hargatiketeka.com> biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung semakin mahal, padahal untuk biaya tiket pada wisata kolam maupun danau hanya ditarik harga tiket masuk sebesar Rp. 10.000 Per orang. Namun, karena banyaknya pungutan liar di bagian awal memasuki kawasan Bukit Jaddih dengan tarif Rp.5000 per orang, menjadikan semakin mahal biaya untuk mengunjungi wisata Bukit Jaddih.

Permasalahan lain yang nampak yakni kondisi cuaca, dimana seperti yang kita ketahui bahwa Madura merupakan pulau yang memiliki suhu yang cukup panas. Berdasarkan rekapan data pada bulan Juli 2018 curah hujan di Bangkalan khususnya daerah Kecamatan Socah menurun secara signifikan dan suhu mencapai rata-rata 30⁰C, berikut grafik data suhu pada bulan Juni 2018 :

(Gambar 1.2 Data Suhu Socah, Bangkalan)



(<https://www.accuweather.com> 07/11/18)

Pengunjung yang berkeinginan singgah ke tempat yang berada di Desa Parseh, Kecamatan Socah, ini disarankan singgah pagi atau menjelang sore hari. Sebab, keadaan sekitar sangat panas mengingat itu juga merupakan wilayah tambang kapur (<https://indopos.co.id/index.php/read/2017/12/16/120092/bukit-jaddih-wisata-baru-di-madura> 07/11/18). Selain kondisi cuaca yang cukup panas, wisata Bukit Jaddih juga merupakan area pertambangan batu kapur yang berdebu. Seperti dikutip dalam <http://www.wisatajatim.info> yang menuliskan bahwa awalnya tak banyak orang yang tertarik untuk ke Bukit Jaddih. Apalagi area pertambangan yang berdebu tersebut juga tidak dibuka untuk umum. Namun dengan pemandangan yang ditawarkan ternyata membuat banyak orang tertarik untuk berkunjung ke pertambangan ini. Namun, sebaliknya jalanan pada wisata ini akan licin ketika musim penghujan tiba. Seperti dilansir dalam <http://www.tempatwisatamania.com> selepas dari Pasar Jaddih, maka jalurnya

sudah tak beraspal sehingga bila musim penghujan tiba jalan akan berubah menjadi licin dan becek :

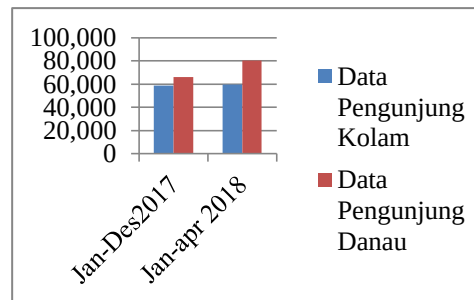
Gambar 1.3 kondisi jalan wisata Bukit Jaddih



Permasalahan lain adalah masalah budaya terkait *stereotype* orang Madura dengan karakteristik kasar kemungkinan dikhawatirkan juga termasuk dalam risiko wisatawan untuk mengunjungi Bukit Jaddih. Menurut Rifai (2007) tema yang selalu muncul dalam *stereotype* tentang kelompok orang umumnya mengacu pada penampilan luar. Di masa penjajahan Belanda, penjabaran ciri-ciri fisik orang Madura hanya dilihat dari fisiknya saja, orang Madura selalu dijabarkan sebagai orang yang lebih kasar, tidak halus, lebih bersegi-segi, lebih kekar, lebih berani, dan memiliki tubuh yang lebih kuat. Tingginya berkisar antara 160-170 cm, lebih kecil atau maksimum sama, tetapi tidak pernah lebih besar dibandingkan dengan penduduk tetangganya. Selain itu juga banyaknya pemberitaan mengenai carok yang menjadi budaya di Madura dikhawatirkan menambah konotasi negatif masyarakat Madura.

Namun, beberapa permasalahan seperti masih rendahnya tingkat keamanan, pungutan liar, cuaca, serta budaya berbanding terbalik dengan justru banyaknya wisatawan yang berkunjung di Bukit Jaddih. Hal ini dapat dibuktikan dengan data pengunjung dari dikedua tempat wisata baik kolam maupun danau yang naik setiap tahunnya, diperoleh hasil pada Januari-Desember 2017 jumlah pengunjung sebesar 58.686 orang sampai Januari-April 2018 sebesar 59.530 orang, sedangkan dibagian wisata danau diperoleh hasil pada Januari-Desember 2017 sebesar 66.260 orang sampai Januari-April 2018 80.349 orang, berikut gambar grafik data pengunjung :

Gambar 1.4 Data Pengunjung Wiata Bukit Jaddih



Menurut salah satu petugas loket bertambahnya pengunjung wisata Jaddih dimulai setelah penambahan inovasi dan pembangunan kelengkapan fasilitas wisata Bukit Jaddih pada tahun 2015. Namun penambahan fasilitas bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Seperti halnya pengertian minat atau *interest* adalah (1) satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, (2) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (3) satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi, yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) (Chaplin, 2008). Sedangkan minat berkunjung kembali menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, keinginan yang kuat, minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang terhadap sesuatu, berkunjung diartikan pergi atau datang untuk melihat sesuatu (KBBI, 2005).

Minat berkunjung kembali menunjukkan keinginan untuk melakukan kunjungan kembali untuk waktu yang akan datang. Seperti halnya menurut Syarifah (2014) minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perilaku dan minat juga merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan apa yang mereka lakukan. Minat beli merupakan bagian dari komponen perilaku dalam sikap mengkonsumsi. Menurut Kinnear dan Taylor (dalam Syarifah, 2014) minat membeli merupakan bagian dari komponen perilaku konsumen dalam sikap mengkonsumsi, kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan

membeli benar-benar dilaksanakan. Berkaitan mengenai minat berkunjung seseorang adapun faktor-faktor yang memengaruhi minat berkunjung wisatawan untuk ingin kembali lagi ke daerah tersebut menurut Iskandar (2013) antara lain wisata harus memiliki daya tarik, dimana harapan harus sesuai dengan realita, eksplorasi harus memberikan kesan (kompleksitas, adanya unsur keterbaruan, memberikan kesan aneh, unik, adanya faktor keamanan yang tinggi (faktor penting), kenyamanan.

Selain hal tersebut adapun beberapa aspek minat menurut Harlock (2004) terbagi menjadi tiga yakni aspek kognitif (berpikir) berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang telah dipelajari dengan baik. Wisatawan dalam menentukan minat atau tidaknya untuk mengunjungi kembali daerah tujuan wisata melalui proses berpikir berdasarkan atas pengalaman, wisatawan yang belum pernah mengunjungi daerah tujuan wisata memperoleh pengalaman dari pengalaman orang lain, baik melalui informasi media dll. Aspek kedua yakni aspek afektif (sikap) dimana aspek ini adalah aspek yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat, sikap wisatawan terkait nyaman atau tidaknya, bergantung pada proses berpikir sebelumnya, apabila dalam sekali perjalanan ke tempat tujuan wisata memperoleh kenyamanan, maka wisatawan cenderung akan mengulangi lagi untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Aspek yang ketiga adalah aspek psikomotor (berbuat) dimana aspek ini merupakan tindakan nyata berdasarkan kognitif, minat atau tidaknya wisatawan untuk mengunjungi kembali suatu tempat destinasi wisata melalui beberapa proses yang kemudian diperoleh hasil berupa tindakan atau keinginan terkait minat atau tidaknya untuk mengunjungi suatu tempat wisata tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas secara tidak langsung aspek kognitif sebagai langkah awal seseorang menentukan minat atau tidaknya melalui proses berpikir berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkan berhubungan dengan persepsi seseorang dalam menilai suatu tempat tujuan wisata berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diterima. Seperti halnya menurut Ross (1998) yang mengatakan bahwa persepsi dipertahankan oleh informasi dalam lingkungan tersebut, kita

melihat apa yang dihadapan kita. Tuan juga menjelaskan bahwa peta kognitif mungkin dianggap sebagai tipe gambaran khusus, suatu gambaran yang digunakan untuk mengarahkan dan meliputi lingkungan sekitar serta untuk mengantisipasi dan meramalkan perilaku atau lingkungan dalam berbagai keadaan. Pendapat tersebut selaras dengan pengertian persepsi menurut Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 2010) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya yang kemudian diteruskan di pusat susunan syaraf yakni otak yang selanjutnya terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang dia lihat dia dengar dsb. Selanjutnya hal tersebut dijadikan patokan untuk menentukan sikap dan perbuatan dalam menentukan minat atau tidaknya seseorang terhadap suatu tempat wisata.

Setiap tempat wisata tentu tidak luput dari suatu risiko, seperti halnya menurut Dewi (2014) yang menyatakan bahwa setiap lingkungan sosial, kesehatan, bisnis usaha, keamanan dan pemerintahan adalah sebagian dari kehidupan manusia yang memiliki hubungan dengan risiko. Menurut Reisinger & Mavondo (2006, dalam Artuğer, 2015) risiko mengenai pariwisata adalah risiko yang dirasakan selama proses pembelian wisatawan dalam hal tujuan dan proses perjalanan. Risiko yang dirasakan dalam pariwisata telah dilakukan oleh banyak penelitian. Menurut Slovic (2000, dalam Dewi, 2014) persepsi risiko (*risk perception*) merupakan interpretasi terhadap situasi risiko yang didasarkan pada pengalaman atau keyakinan yang dimiliki. Seperti halnya menurut Hillson & Murray Webster (2005, dalam Dewi, 2014) persepsi risiko adalah penilaian terhadap bentuk kemungkinan, kondisi lingkungan, dan skala perubahan menentukan efektivitas dari pengambilan risiko yang tergantung pada seberapa baik orang dalam memahami perubahan dan dampaknya sebagai hal yang berbeda dari yang diperkirakan. Beberapa studi tentang risiko membahas mengenai masalah perjalanan wisata, sementara penelitian lain menyangkut risiko yang dirasakan di tempat wisata. Beberapa penelitian terkait persepsi risiko antara lain :

Penelitian Artuğer pada tahun 2015 dengan judul “*The Effect of Risk Perceptions on Tourists’ Revisit Intentions*” dalam jurnal tersebut salah satu studi

pertama tentang persepsi risiko dalam literatur pariwisata dilakukan oleh Roehl dan Fesenmaier pada tahun 1992. Studi yang dilakukan menunjukkan beberapa risiko yang dirasakan oleh wisatawan selama mereka berlibur, ada tujuh jenis risiko yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut antara lain risiko peralatan, risiko keuangan, risiko fisik, risiko sosial, risiko kepuasan dan risiko waktu. Artuğer juga menjelaskan sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Fuchs dan Reichel pada tahun 2006 dengan 760 turis di Israel menunjukkan bahwa risikonya dirasakan oleh wisatawan didefinisikan dalam enam dimensi. Risiko-risiko ini terdiri dari sumber daya manusia, risiko keuangan, kualitas layanan, risiko sosio-psikologis, bencana alam dan risiko terkait kecelakaan lalu lintas, keamanan pangan dan kondisi cuaca. Ketidakmampuan dalam menghadapi beberapa risiko tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko. Menurut Fuchs & Reichel (dalam Artuğer, 2015) karena sifat dari beberapa karakteristik uniknya pariwisata lebih rentan terhadap persepsi risiko dari pada produk lainnya. Menurut Fuchs & Reichel (2006, dalam Artuğer, 2015) produk pariwisata dapat terancam oleh unsur-unsur seperti kondisi cuaca buruk, sikap masyarakat lokal yang tidak ramah, pemogokan oleh karyawan maskapai penerbangan, teror, kerusakan politik, epidemi dan bencana alam. Wisatawan memilih tujuan wisata untuk memenuhi harapan mereka, mereka akan memilih tempat wisata yang memiliki risiko rendah dan murah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desak Nyoman Arista Retno Dewi pada tahun 2014 dengan judul “analisis persepsi risiko (*risk perception*) dan sikap risiko (*risk attitude*) dengan karakteristik pada wirausahawan pemula”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipan memiliki persepsi yang berbeda sesuai dengan jenis atau karakteristik usahanya. Selain itu bentuk risiko atau potensi risiko yang memiliki kesamaan terkait dengan sikap konsumen, kualitas bahan baku, perubahan atau perkembangan ekonomi, sosial (trend) dan keamanan, proses produksi, dan kerjasama dengan pihak lain atau rekanan juga dipersepsikan berbeda. Persepsi risiko menurut Dewi (2014) adalah pengambilan keputusan yang berbeda-beda setiap orangnya ditentukan oleh persepsi masing-masing terhadap risiko yang dihadapi dan seberapa penting pengaruhnya. Menurut Dewi

(2014) persepsi terhadap risiko akan menentukan sikap terhadap risiko yaitu sikap untuk menerima dan menghadapi atau menghindari. Jika seseorang cenderung menerima dan menghadapi suatu risiko maka secara otomatis timbul pula minat terhadap sesuatu khususnya perihal minat mengunjungi suatu tempat wisata. Meskipun menurut Solvic (2002, dalam Dewi, 2014) pada beberapa orang mungkin sangat tidak nyaman pada ketidakpastian dan cenderung untuk menghindari/mengurangi ancaman, namun beberapa orang lain merasakan kenyamanan dengan ketidakpastian dan dipersepsikan sebagai hal yang bisa diterima sehingga tidak ada keinginan menghindari ancaman, beberapa orang cukup bertoleransi dengan ketidakpastian.

Peneliti berusaha mengungkap pengaruh persepsi risiko terhadap minat berkunjung kembali wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif atau negatif persepsi risiko wisatawan yang baru saja mengunjungi wisata Bukit Jaddih terhadap minat mereka untuk berkunjung kembali. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh persepsi risiko terhadap minat berkunjung kembali wisatawan Bukit Jaddih.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh persepsi risiko terhadap minat berkunjung kembali paada wisatawan Bukit Jaddih?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap minat wisatawan untuk berkunjung kembali wisata Bukit Jaddih.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada Ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Lingkungan dan Psikologi Pariwisata yang membahas tentang persepsi risiko dan minat berkunjung.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tempat wisata Bukit Jaddih serta saran tentang hal untuk mengantisipasi adanya beberapa risiko yang ada pada tempat wisata tersebut.

b. Bagi Pengelola

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi dalam mengembangkan serta mengelola wisata Bukit Jaddih agar dapat mengelola wisata sesuai dengan kebutuhan wisatawan, diharapkan juga dengan adanya penelitian ini pengelola dapat meminimalisir adanya risiko-risiko yang ada pada wisata Bukit Jaddih.